

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ANEKDOT DENGAN  
MODEL PROBLEM BASED LEARNING DI SMA BHAKTI ANANDA****Lusy Berliana Silaban<sup>1</sup>**Universitas Muhammadiyah Tangerang  
lusybs11@gmail.com**Meilin Aulia Jasmine<sup>2</sup>**Universitas Muhammadiyah Tangerang  
meilinaulia0@gmail.com**Nahdah Syarifah<sup>3</sup>**Universitas Muhammadiyah Tangerang  
nahdahsyarifah177@gmail.com**Ariyana<sup>4</sup>**Universitas Muhammadiyah Tangerang  
ariyana.mpd@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran serta asesmen pembelajaran menulis teks anekdot dengan model *Problem Based Learning*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk kualitatif dan pendekatan studi kasus (*Case Study*). Sumber data penelitian meliputi peristiwa pembelajaran, wawancara, dan analisis dokumen. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi pasif, analisis dokumen, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pertama*, modul ajar yang disusun guru Bahasa Indonesia SMA Bhakti Ananda sudah lengkap dan sesuai dengan format penyusunan modul ajar yang mencakup informasi umum, komponen inti, dan lampiran. *Kedua*, pelaksanaan pembelajaran menulis teks anekdot dengan model *Problem Based Learning* di kelas X SMA Bhakti Ananda berjalan dengan baik dan sesuai dengan sintak *Problem Based Learning*. *Ketiga*, asesmen pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka ini adalah asesmen formatif dan asesmen sumatif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran menulis teks anekdot dengan model *Problem Based Learning* sudah berjalan dengan baik sesuai dengan modul ajar dan sintak *Problem Based Learning*. Guru dapat memberikan pembelajaran yang interaktif dan bermakna bagi peserta didik.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Menulis Teks Anekdote, Problem Based Learning*

**A. PENDAHULUAN**

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Kurikulum Merdeka diarahkan untuk mengembangkan kompetensi berbahasa dan

berpikir kritis peserta didik. Kurikulum ini memberi ruang kebebasan bagi guru dan peserta didik dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berpihak kepada peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diharapkan mampu menguasai berbagai jenis teks sesuai dengan kebutuhan komunikasi masa kini dan masa depan. Pada jenjang SMA, pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keempat keterampilan ini diajarkan secara terpadu agar peserta didik mampu memahami, menyampaikan, serta mengevaluasi informasi dan gagasan secara efektif. Pengembangan keterampilan tersebut bertujuan agar peserta didik tidak hanya cakap dalam berkomunikasi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dalam menghadapi permasalahan nyata. Salah satu keterampilan yang sangat penting dikuasai peserta didik adalah keterampilan menulis. Menulis bukan hanya sebagai sarana ekspresi diri, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi tertulis yang menuntut kemampuan berpikir terstruktur, logis, dan sistematis. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan menulis yang diajarkan mencakup berbagai jenis teks, termasuk diantaranya teks narasi, prosedur, eksposisi, dan anekdot. Melalui kegiatan menulis, peserta didik didorong untuk mengembangkan ide, menyusun argumen, serta menyampaikan pesan secara tertulis dengan baik dan benar.

Teks anekdot merupakan salah satu jenis teks yang diajarkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA. Teks ini memiliki karakteristik khas berupa cerita singkat yang lucu, menarik, dan mengandung kritik sosial. Pembelajaran menulis teks anekdot memiliki peran penting karena melatih peserta didik berpikir kritis, peka terhadap fenomena sosial serta mampu menyampaikan pendapat atau kritik secara halus dan kreatif melalui tulisan. Kemampuan menulis teks anekdot mencerminkan kecakapan literasi peserta didik dalam memahami realitas sosial sekaligus mengekspresikan pandangan mereka secara etis.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMA Bhakti Ananda, ditemukan bahwa keterampilan menulis teks anekdot peserta didik masih tergolong rendah. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dalam pembelajaran serta rendahnya partisipasi aktif peserta didik menjadi kendala utama. Peserta didik

cenderung pasif dalam mengembangkan ide dan belum mampu menyusun teks anekdot sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang tepat. Hal ini menunjukkan perlunya optimalisasi dalam strategi dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru agar proses pembelajaran menulis teks anekdot dapat lebih efektif.

Berdasarkan penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk mengkaji implementasi model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan menulis, di antaranya penelitian oleh Tuti dkk. (2023) dan Anggita dkk. (2024) yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa PBL efektif meningkatkan keterampilan menulis, meskipun fokus dan konteksnya berbeda. Namun, kajian yang secara khusus mengangkat implementasi model PBL dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada peserta didik SMA masih terbatas, sehingga dibutuhkan penelitian lanjutan yang lebih spesifik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji lebih dalam implementasi pembelajaran menulis teks anekdot dengan *Model Problem Based Learning* di SMA Bhakti Ananda. Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga asesmen yang dilakukan. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap optimalisasi model PBL berbasis kurikulum Merdeka yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran teks anekdot. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif dan bermakna.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris "*A Case Study*" atau "*Case Studies*" yang kemudian bisa diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Rusli, M. 2021). Metode ini sering diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu sosial, pendidikan, dan bisnis. Dalam penelitian ini studi kasus memungkinkan peneliti

untuk memahami konteks dan kompleksitas situasi dengan cara yang tidak dapat dicapai melalui metode penelitian kuantitatif. Sumber data penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia dan peserta didik kelas X SMA Bhakti Ananda tahun ajaran 2024/2025. Adapun jumlah peserta didik kelas X SMA Bhakti Ananda tahun ajaran 2024/2025 adalah 18 orang. Dokumen penelitian ini meliputi ATP, modul ajar, hasil tulisan peserta didik, kegiatan pembelajaran menulis teks anekdot dengan model Problem Based Learning.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subjek maupun sampel penelitian). Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban, karena teknik pengumpulan data nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan seperangkat peralatan yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian.

Menurut Sugiyono dalam (Diana Santy, 2021), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam (*in depth interview*), dokumentasi dan gabungan ketiganya (triangulasi) (Sugiyono, 2019). Menurut Miles dan Huberman dalam (Muhammad Rizal Fadli, 2021) ada empat tahap dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Perencanaan Pembelajaran Menulis Teks Anekdote dengan Model PBL**

Perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka dilakukan dengan membuat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar. ATP ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang sudah diurutkan oleh guru dan pastinya relevan dengan keadaan peserta didik yang mengacu kepada Capaian Pembelajaran (CP). Setelah guru menyusun ATP secara sistematis, guru mengembangkannya menjadi sebuah dokumen yang fleksibel ,dan sederhana atau biasa dikenal dengan modul ajar. Pengembangan

modul ajar di SMA Bhakti Ananda diserahkan seluruhnya kepada guru mata pelajaran untuk dikembangkan sesuai karakter peserta didik dan perkembangan peserta didik.

Kriteria modul ajar yang baik dikembangkan format yang diberikan pemerintahan. Modul ajar tersebut terdiri atas tiga bagian utama yakni informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Pada komponen informasi umum, meliputi beberapa hal. Pertama, identitas modul yang berisi identitas penulis modul, institusi asal, tahun dibentuknya modul ajar, jenjang sekolah, kelas, dan alokasi waktu. Kedua, kompetensi awal, yaitu kalimat pernyataan mengenai pengetahuan dan keterampilan yang harus dicapai peserta didik sebelum mempelajari materi. Ketiga, Profil Pelajar Pancasila, merupakan tujuan akhir dari sebuah proses pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Guru dapat mendesain Profil Pelajar Pancasila dalam konten atau metode pembelajaran. Keempat, sarana dan prasarana, yaitu fasilitas serta media yang dibutuhkan guru dan peserta didik untuk menunjang proses pembelajaran di kelas. Kelima, target peserta didik, dapat dilihat dari psikologis peserta didik sebelum memulai pembelajaran. Guru dapat membuat modul ajar sesuai kategori peserta didik dan dapat memfasilitasinya agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Keenam, model pembelajaran. Model pembelajaran dalam kurikulum merdeka beragam dan dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kelas.

Pada komponen inti modul ajar meliputi: (1) tujuan pembelajaran harus mencerminkan poin-poin penting pada pembelajaran dan dapat diuji oleh berbagai jenis asesmen sebagai bentuk dari pemahaman peserta didik setelah menerima materi pembelajaran. Tujuan pembelajaran terdiri atas alur konten capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. (2) pemahaman bermakna, yaitu mendeskripsikan proses pembelajaran yang tidak hanya menghafal konsep atau fenomena saja, namun perlu juga diterapkan kegiatan yang menghubungkan konsep-konsep tersebut untuk membentuk pemahaman yang baik dari para peserta didik sehingga konsep yang telah dirancang oleh guru dapat membentuk perilaku peserta didik. (3) Pertanyaan pemantik, yaitu guru dapat membuat pertanyaan awal kepada peserta didik yang dituangkan dalam rancangan pembelajaran modul ajar untuk membangkitkan kecerdasan berbicara, rasa ingin tahu, memulai diskusi antar teman atau guru, dan memulai pengamatan. (4) Kegiatan pembelajaran, yaitu berisikan skenario pembelajaran dalam atau luar kelas. Kegiatan ini

memiliki urutan yang sistematis yang dapat disertakan dengan opsi pembelajaran lain yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, namun tetap pada durasi waktu yang telah direncanakan. (5) Asesmen. Kurikulum telah mendesain asesmen menjadi tiga kategori, yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. (7) Remedial dan pengayaan. Dua kegiatan pembelajaran ini dapat diberikan kepada peserta didik dengan kriteria pencapaian tinggi dan peserta didik yang membutuhkan bimbingan untuk memahami materi. Adapun, komponen lampiran meliputi lembar kerja peserta didik, bahan bacaan guru dan peserta didik, glosarium, dan daftar pustaka.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Anekdote dengan Model PBL**

Setelah menyusun modul ajar, tahap kedua adalah pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran menulis teks anekdot dengan model Problem Based Learning tidak dapat terlepas dari modul ajar, sehingga guru menjadikan modul ajar sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik. Menurut Nurhadi dkk sebagaimana dikutip (Kusmiati, 2019) *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran. Hal ini disampaikan juga oleh Arends dalam (Musyadad et al., 2022) menyatakan bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Menurut Suswati (2021), Problem Based Learning memiliki tujuan untuk memungkinkan peserta didik memperoleh dan membentuk pengetahuan secara efisien, kontekstual, dan terintegrasi yang membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan intelektual, dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Problem Based Learning bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengorganisasikan gagasan yang berguna untuk meningkatkan keterampilan dalam menciptakan teks anekdot dan membangkitkan semangat peserta didik bahwa menulis itu menyenangkan. Problem Based Learning dipilih sebagai model pembelajaran menciptakan kembali teks

anekdot karena dianggap sesuai dengan permasalahan yang dihadapi peserta didik tersebut, antara lain menemukan permasalahan yang sesuai untuk dikembangkan dan menyusun gagasan yang diperoleh dari permasalahan tersebut menjadi teks anekdot yang sesuai dengan struktur dan kebahasaan yang ditetapkan.

Penelitian ini berhubungan dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Tuti, dkk (2023). Kesamaan dengan penelitian ini adalah model pembelajaran dan fokus penelitian yakni model Problem Based Learning dan teks anekdot. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang diteliti yakni peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Pematangsiantar dan peserta didik kelas X SMA Bhakti Ananda. Penelitian lain berikutnya telah dilakukan oleh Anggita, dkk (2024). Kesamaan dengan penelitian ini adalah model Problem Based Learning, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan objek penelitian. Fokus penelitian sebelumnya adalah teks argumentasi, sedangkan penelitian ini adalah teks anekdot. Pada penelitian sebelumnya, objek penelitian adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Ngrambe.

#### **Asesmen dalam Pembelajaran Teks Anekdot dengan Model PBL**

Dalam proses pembelajaran, asesmen merupakan sintak terakhir yang dilakukan seorang guru untuk menentukan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah pelaksanaan pembelajaran. Asesmen adalah suatu proses atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan sebagai pengumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik guna mengambil suatu keputusan tentang peserta didik seperti nilai yang akan diberikan pada peserta didik seperti nilai yang akan diberikan pada peserta didik, keputusan tentang program dan kurikulum, atau program dalam kebijakan pendidikan (Matondang, 2019). Asesmen dalam pembelajaran dibagi menjadi dua yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif merupakan evaluasi hasil belajar yang dilakukan pada bagian-bagian kecil dari materi pembelajaran, sedangkan asesmen sumatif adalah evaluasi hasil belajar yang mencakup seluruh materi yang telah diajarkan oleh guru. Asesmen formatif adalah asesmen yang mempunyai tujuan memberikan informasi atau suatu umpan balik bagi peserta didik untuk memperbaiki suatu proses pembelajaran (Anggraena, 2022). Asesmen sumatif mencakup lebih dari satu penilaian sub materi bahasan dan bertujuan untuk menguji kemampuan peserta didik untuk berpindah unit materi satu ke unit materi yang lain (Riyansyah dkk,

2020).

Selama proses pembelajaran, guru melakukan asesmen formatif untuk menilai bagaimana mereka mengajar peserta didik. Asesmen formatif berbeda dengan asesmen sumatif. Asesmen sumatif dilakukan pada akhir proses pembelajaran, bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik, dan digunakan sebagai hasil nilai rapor atau penentuan kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik. Ketika melaksanakan asesmen sumatif, guru menggunakan teknik asesmen kinerja atau penilaian produk dengan instrumen rubrik. Penilaian produk merupakan penilaian terhadap kemampuan dan keterampilan dalam menghasilkan sebuah produk dan kualitasnya (Fadilla dkk, 2023). Produk yang dihasilkan oleh peserta didik dalam pembelajaran menulis teks anekdot adalah teks anekdot dengan tema politik negara Indonesia. Dalam melakukan penilaian produk, guru tidak hanya menilai produk akhir namun guru juga menilai proses pembuatannya.

#### **Efektivitas Model PBL Terhadap Kemampuan Siswa Menulis Teks Anekdot**

Berdasarkan penjelasan di atas, hal utama dalam pelaksanaan pembelajaran menulis teks anekdot adalah menyusun perencanaan modul ajar dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Pada penelitian ini juga mengandung pembaharuan pada variabel kajian yang digunakan, yakni Problem Based Learning dalam pembelajaran menulis teks anekdot yang diyakini sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik agar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui materi teks anekdot. Meskipun demikian, dalam pembuatan modul ajar juga perlu memperhatikan komponen penyusun yang disajikan dengan sangat kompleks dan lengkap sehingga tidak ada komponen yang terlewat atau belum dijelaskan secara rinci.

Menulis teks anekdot dengan metode Problem Based Learning terbukti efektif dan memiliki dampak positif bagi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot. Dengan menerapkan sintak pembelajaran model Problem Based Learning, yang melibatkan orientasi peserta didik pada masalah, pengorganisasian peserta didik dalam menangani masalah, bimbingan dalam penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil, serta analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah, peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan tertarik untuk mengikuti seluruh proses pembelajaran dari

awal hingga akhir. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah berhasil dicapai dengan baik dan guru Bahasa Indonesia telah berhasil menerapkan pembelajaran menulis teks anekdot dengan model Problem Based Learning kepada peserta didik kelas X SMA Bhakti Ananda sesuai dengan sintak dan tujuan yang telah ditetapkan. Asesmen yang dilakukan guru Bahasa Indonesia kelas X SMA Bhakti Ananda dalam pembelajaran menulis teks anekdot dengan Problem Based Learning menggunakan penilaian berdasarkan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka dengan asesmen formatif dan asesmen sumatif. Penilaian tersebut dilakukan sebagai bahan pertimbangan dalam menuliskan nilai di laporan hasil belajar peserta didik.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil observasi implementasi pembelajaran menulis teks anekdot dengan model Problem Based Learning pada peserta didik kelas X SMA Bhakti Ananda dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Model PBL dinilai efektif terhadap kemampuan siswa menulis teks anekdot. Pada tahap perencanaan, guru telah membuat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik secara lengkap sesuai dengan format pemerintah. Pada tahap perencanaan, guru telah melakukan sesuai dengan alur pembelajaran mulai dari pendahuluan, kegiatan inti, hingga penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru telah mengatur kelas dengan baik dan memberikan motivasi serta pertanyaan pemantik untuk mengawali pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru menjadi fasilitator dan mediator yang membantu peserta didik berkembang selama pembelajaran. Guru menerapkan sintak Problem Based Learning yang menjadikan peserta didik aktif bertanya dan antusias untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Guru juga mendampingi peserta didik dalam proses diskusinya. Terakhir, guru memberikan evaluasi dan saran atas hasil diskusi peserta didik. Pada kegiatan penutup, guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang aktif bertanya dan kelompok yang berani tampil. Selanjutnya, guru memberi semangat dan menyampaikan materi pada pertemuan selanjutnya. Berdasarkan keseluruhan proses pembelajaran, guru telah berhasil melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang disusun. Pada tahap asesmen, guru telah melaksanakan asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif selama proses pembelajaran. Asesmen tersebut dilakukan berdasarkan kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut yaitu Kurikulum Merdeka.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Altika, W., Indryani, & Hasni, U. (2023). Perkembangan dan Pembelajaran Anak Usia Dini di TK IT Al-Azka Kota Jambi. *Innovative: Journal Of Social Science ResearchJ*, 3(2), 13501–13513.
- Apriyani, N. A., & Nugraha, A. S. (2020). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Anekdote Berorientasi Krisis Dengan Model Problem Based Learning Pada Peserta Didik Kelas X Smk Bina Warga Bandung. *Garda Guru*, 2(1), 27–37.
- Channel, E. (2021). *Model Pembelajaran Problem Based Instruction*. 1, 1. <https://educhannel.id/blog/artikel/model-pembelajaran-problem-based-instruction.html>
- Desvina Dwi Jayanti, Qonaah Nuryan Arif, & Meli Marlina. (2024). Penerapan Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Materi Daur Air Pada Pelajaran Biologi. *ASPIRASI : Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 2(2), 54–61. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i2.447>
- Diana Santy, N. W. (2021). Citra Perusahaan Garuda Indonesia: Persepsi Para Loyalis Garuda Indonesia. In *STTKD Sekolah Tinggi Teknologi Kerdigantaraan Yogyakarta*. STTKD Sekolah Tinggi Teknologi Kerdigantaraan Yogyakarta.
- Fadilla, A. R., Suhardi, S., & Sudiati, S. (2023). Implementasi Penilaian Autentik Bahasa Indonesia Bermuatan Literasi Digital-Industri di SMK dalam Paradigma Kebijakan Edukasi 5.0. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 8(2), 277–298. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v8i2.1681>
- Firdaus, A. A., Budhi Setiawan, & Sarwiji Suwandi. (2024). Implementasi Pembelajaran Menulis Teks Argumentasi dengan Model Problem Based Learning di SMA Negeri 1 Ngrambe. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 3223–3233. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4102>
- Helaluddin, & Awalludin. (2020). *Keterampilan Menulis Akademik Panduan bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi* (Vol. 42171, Issue Agustus).
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
- Muhamad Irgi Abdillah Az-zarkasyi, & Hindun Hindun. (2023). Penerapan Metode Problem Based Learning (PBL) dalam Kurikulum Merdeka. *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 69–80. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i1.562>
- Musyadad, V. F., Hanafiah, H., Tanjung, R., & Arifudin, O. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat

Pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.653>

Nasution, S. (2009). *Metode Research (penelitian ilmiah)*. 3(1), 33–41.

Nursalam, N., Sulaeman, S., & Latuapo, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul

Falah dan Ar-Rasyid Banda. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 17–34.  
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3769>

Praptanti, I. (2021). Pembelajaran Menulis Teks Argumentasi Berbasis Strategi Role Audience Format Topic (RAFT) Berbantuan Media Video Peristiwa Aktual Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Purwokerto. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 31–42.

Safitri, L., Widyadhana, W., Salsadila, A., Ismiyanti<sup>4</sup>, M., Purwo, A., Utomo, Y., & Kusuma Yuda, R. (2023). Analisis Kalimat Teks Anekdote pada Buku Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(2), 396–414. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1876>

Sari, M., & Rosidah, A. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPS SD. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 2(1), 8–17. <https://doi.org/10.56916/jipi.v2i1.307>

Siti Fatimah Zahara. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur pada Siswa Kelas X SMK Swasta Jambi Medan. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 95–100.  
<https://doi.org/10.57251/sin.v2i1.244>

Sudjimat, D. A., & ST, M. P. (2022). *Implementasi Project-Based Learning dan Pengembangan Karakter Pekerja Abad XX*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

Suharti, N. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Teks Anekdote Dengan Stad Dan Make a Match Pada Siswa Kelas X Sma. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 14(1), 55.